

ANALISIS PENGGUNAAN INTUISIS PADA PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA SMP BERDASARKAN KEMAMPUAN MATEMATIKA SISWA

Galuh Fauzih

Program Studi Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: galuhfauzih96@gmail.com

Ismail

Program Studi Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: ismail@unesa.ac.id

Abstrak

Intuisi menjadi bahan kajian yang menarik untuk terus dipelajari dan didalami oleh para ahli. Banyak ahli dari berbagai bidang juga menelusuri tentang intuisi di samping fokus utama mereka pada bidang masing-masing sehingga lahir suatu aliran dalam ilmu filsafat yaitu *Intuitionisme* sebagai ilmu yang khusus mengkaji intuisi secara lebih mendalam. Salah satu ahli yang juga mendedikasikan hidupnya untuk mempelajari intuisi adalah Fischbein. Fischbein (1999) mengemukakan pandangannya mengenai intuisi dengan memaparkan jenis-jenis intuisi yang memiliki sifat-sifat tersendiri yaitu *direct (self-evident)*, *intrinsic certainty*, *perseverance*, *coerciveness* dan *theory status*, *extrapolativeness* serta global (*globality*) dan implisit yang mana dapat juga mempengaruhi pola pikir seseorang terutama dalam memecahkan masalah. Kemampuan siswa dalam melakukan pemecahan masalah menjadi salah satu fokus penting yang dianggap perlu untuk ditingkatkan oleh pemerintah. Hal ini terlihat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016. Pemecahan masalah dipandang sebagai pendekatan yang disarankan untuk sering digunakan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai penggunaan intuisi pada siswa berkemampuan matematika tinggi, sedang, dan rendah dalam menyelesaikan masalah matematika materi bangun datar. Dalam penelitian ini, siswa dikatakan menggunakan intuisi jika dalam upaya pemecahan masalah, terdapat kriteria atau karakteristik dari penggunaan intuisi menurut Fischbein. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang dilaksanakan di jenjang SMP. Subjek yang diamati adalah siswa berkemampuan matematika tinggi, sedang, dan rendah sehingga jumlah subjek adalah 3 orang siswa. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah penggunaan intuisi atau tidak oleh siswa dalam menyelesaikan tes analisis intuisi serta jika menggunakan intuisi, jenis intuisi apa yang digunakan dalam menyelesaikan tes analisis intuisi tersebut. Hasil analisis data menunjukkan bahwa karakteristik intuisi yang terlibat dalam penelitian ini ketiga subjek menggunakan intuisi *extrapolativeness* dalam memahami maksud soal. Subjek berkemampuan matematika rendah menggunakan intuisi antisipatori karena meyakini jawabannya walaupun bertentangan dengan jawaban atau pernyataan umum. Serta, ketiga subjek sesuai dengan kemampuan matematika yang dimiliki juga memiliki penggunaan intuisi yang berbeda.

Kata Kunci : Intuisi, Fischbein, Pemecahan Masalah, Kemampuan Matematika .

Abstract

Intuition becomes an interesting study material for continue to be studied and explored by experts. Many experts from various fields also trace about intuition in addition to their main focus on their respective fields so that there is a conviction in the science of philosophy is *Intuitionism* as a science that specifically examines intuition in more depth. One expert who also dedicated his life to intuition is Fischbein. Fischbein (1999) expresses his view of intuition by exposing the types of intuitions that have individual characteristics of *direct (self-evident)*, *intrinsic certainty*, *perseverance*, *coerciveness* and *theory status*, *extrapolativeness* and *global (globality)* and implicit which can also influence the mindset someone especially in solving the problem. Students's ability to solve problems is one of the important focuses considered to be improved by the government. This is seen in the Regulation of the Minister of Education and Culture No. 22 of 2016. Problem solving is seen as a suggested approach for teachers often used. This research aims to describe the use of intuition in students with high, moderate, and low mathematics skills in solving the problem of mathematical wake-up material. In this research, students are said to use intuition if in an attempt to solve the problem, there are criteria or characteristics of the use of intuition according to Fischbein. This research is included in qualitative research conducted in junior high school level. Subjects observed were students with high, moderate, and low math skills so that the number of subjects was 3 students. The data obtained from this study is the use of intuition or not by students in completing the intuition analysis test and if using

intuition, what type of intuition used in completing the intuition analysis test. The results of data analysis show that the characteristics of intuition involved in this study the three of subjects using intuition extrapolativeness in understanding the purpose of the problem. Subjects with low math skills use intuition anticipatory because they believe with their the answer even though it is against the general answer or statement. As well, the three subjects according to their own mathematical abilities also have different use of intuition.

Keywords: Intuition, Fischbein, Problem Solving, Math Ability

PENDAHULUAN

Intuisi menjadi bahan kajian yang menarik untuk terus dipelajari dan didalami oleh para ahli, sehingga lahir suatu aliran dalam ilmu filsafat yaitu *Intuitionisme* sebagai ilmu yang khusus mengkaji intuisi secara lebih mendalam. Salah satu ahli yang juga mendedikasikan hidupnya untuk mempelajari intuisi adalah Fischbein. Fischbein (1999) mengemukakan pandangannya mengenai intuisi dengan memaparkan jenis-jenis intuisi yang memiliki sifat-sifat tersendiri yaitu *direct (self-evident)*, *intrinsic certainty*, *perseverance*, *coerciveness* dan *theory status*, *extrapolativeness* serta *global (globality)* dan implisit. Sifat-sifat tersebut dapat kita amati melalui pemikiran seseorang atau alasan seseorang yang berusaha memecahkan suatu masalah karena menurut Fischbein intuisi juga mempengaruhi pola pikir seseorang.

Dalam melakukan proses pemecahan masalah matematika, pola pikir memiliki peran penting. Pola pikir mendukung kemampuan siswa dalam melakukan pemecahan masalah karena pada proses pembelajaran, terdapat berbagai keadaan yang mengharuskan siswa untuk menggunakan pemikiran. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika tersebut menjadi salah satu fokus penting oleh pemerintah sebagai hal yang harus ditingkatkan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016.

Salah satu materi yang termasuk materi pemecahan masalah adalah bangun datar. Materi bangun datar diajarkan pada jenjang SMP kelas VII sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2017 tentang kurikulum. Dalam memecahkan masalah matematika terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan. Salah satu ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai tahap-tahap pemecahan masalah adalah Polya. Polya (dalam Sukmana, 2011) mengemukakan bahwa terdapat 4 tahap dalam pemecahan masalah. Keempat langkah tersebut efektif terutama bagi masalah matematika.

Fischbein (dalam Mingi, 2010) menyatakan bahwa dalam suatu kondisi, di mana siswa dihadapkan pada pemecahan masalah matematika, mungkin siswa merasa yakin terhadap kemampuan dan logikanya. Akan tetapi hanya sedikit siswa yang berhasil dengan baik dalam menggunakan aktivitas pemikiran formal namun menjadi kurang kreatif dalam memecahkan masalah matematika. Di sisi lainnya terdapat siswa yang dengan kemampuan kreatifnya mampu memecahkan masalah matematika dengan tepat, namun tidak menggunakan aktivitas pemikiran formal. Berdasarkan fakta tersebut, diduga terdapat aktivitas pemikiran lain yang berbeda dengan

aktivitas pemikiran formal dalam melakukan kegiatan pemecahan masalah. Oleh Fischbein, aktivitas tersebut disebut sebagai intuisi. Penggunaan intuisi benar-benar terjadi pada diri seseorang, terutama pada pola pikirnya.

Selain intuisi yang berperan aktif terhadap pola pikir, terdapat aspek lainnya yang sangat penting dalam melakukan upaya pemecahan masalah matematika yaitu kemampuan matematika. Kemampuan matematika sangat penting bagi siswa karena melalui kemampuan matematika tersebut, siswa dapat melakukan proses pemecahan matematika.

Analisis intuisi dilakukan untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan intuisi oleh siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Hal ini terkait penjelasan sebelumnya mengenai keterkaitan antara intuisi dengan pola pikir, pola pikir yang berpengaruh pada kemampuan matematika serta kemampuan matematika yang memiliki penting dalam pemecahan masalah matematika yang telah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016.

Penelitian lainnya yang membahas tentang penggunaan intuisi oleh siswa adalah penelitian oleh Mulyaningrum Lestari dkk dengan judul penelitian "*Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Intuisi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Memecahkan Masalah Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Sragen*". Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, model pembelajaran intuisi menjadikan siswa lebih peka dan tepat atau jeli dalam memilih metode penyelesaian masalah dan model pembelajaran intuisi dikatakan memenuhi kriteria dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "*Analisis Penggunaan Intuisi Siswa pada Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa*". Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana penggunaan intuisi pada siswa berkemampuan matematika tinggi dalam menyelesaikan masalah matematika materi bangun datar; (2) bagaimana penggunaan intuisi pada siswa berkemampuan matematika sedang dalam menyelesaikan masalah matematika materi bangun datar; (3) bagaimana penggunaan intuisi pada siswa berkemampuan matematika rendah dalam menyelesaikan masalah matematika materi bangun datar. Analisis adalah suatu upaya untuk mengamati, menentukan, dan

mendeskripsikan fenomena yang menjadi sasaran penelitian. Intuisi adalah pemikiran cepat seseorang terhadap suatu hal yang memiliki jenis tertentu dan representasinya dapat teramati melalui pola pikirnya dalam menghasilkan respon. Kemampuan matematika adalah pemahaman seseorang dalam menemukan inti permasalahan dan menemukan solusi atau pemecahan dari masalah matematika tersebut.

Untuk melakukan analisis penggunaan intuisi oleh siswa dalam melakukan proses pemecahan masalah matematika sesuai dengan karakteristik intuisi menurut Fischbein, maka digunakanlah indikator penggunaan intuisi.

Tabel 1 Jenis-jenis intuisi Fischbein

No	Jenis Intuisi	Ciri-ciri Subjek Menggunakan Intuisi	Ciri-ciri Subjek Tidak Menggunakan Intuisi
1	Intuisi Afirmatori	Self-evident : Subjek merasa tidak perlu menunjukkan atau membuktikan secara formal kebenaran dari suatu pernyataan yang dianggapnya benar. Intrinsic certainty : Subjek menganggap pernyataannya adalah sebuah ketentuan, tidak perlu adanya dukungan eksternal (formal atau empiris) untuk memperolehnya. Perseverance : Subjek memiliki keyakinan yang bersifat kokoh dan sulit berubah.	Subjek dapat menunjukkan atau membuktikan secara formal kebenaran dari suatu pernyataan yang telah dikemukakannya. Subjek membutuhkan pedoman atau pegangan untuk menguatkan pendapatnya. Subjek mudah goyah jika ada pendapat lain yang berbeda dengan pendapatnya. Tetapi masih sebatas pada ketidakpercayaan dalam diri (belum dalam tindakan).

No	Jenis Intuisi	Ciri-ciri Subjek Menggunakan Intuisi	Ciri-ciri Subjek Tidak Menggunakan Intuisi
		Coerciveness dan Theory Status : Subjek cenderung memaksakan pendapatnya pada pemikiran orang lain, sulit menerima kebenaran pernyataan atau interpretasi alternatif terkait dengan pernyataan awal yang diungkapkan. Extrapolativeness : Subjek mampu untuk membuat keputusan atau kesimpulan tertentu berdasarkan data meskipun informasi yang termuat pada data yang diberikan tidak lengkap atau kurang. Globality dan implisit : Subjek memiliki kecenderungan untuk memandang objek secara keseluruhan daripada berfokus pada bagian detailnya.	Subjek hanya mengungkapkan pendapatnya tanpa merasa perlu untuk mempertahankan pendapatnya, dan pemikirannya mudah setelah mendengar alternatif lain dari pendapatnya. Subjek tidak mampu membuat keputusan atau kesimpulan tertentu berdasarkan data yang tidak lengkap. Subjek memandang suatu objek pada bagian detail yang sesungguhnya tidak terlalu penting.
2	Intuisi Antisipatori	Subjek menemukan secara tiba-tiba suatu pemikiran ketika berusaha keras untuk memecahkan masalah. Pendapat subjek bertentangan dengan pernyataan yang umum, merasa yakin,	Subjek tidak mampu menemukan gagasan meskipun telah berusaha memecahkan masalah. Subjek berpendapat sesuai kebiasaan umum yang

No	Jenis Intuisi	Ciri-ciri Subjek Menggunakan Intuisi	Ciri-ciri Subjek Tidak Menggunakan Intuisi
		meskipun membenaran secara rinci atau bukti belum ditemukan. Subjek mengungkapkan pendapat tentang langkah-langkah dalam rencana pemecahan masalah dan pemilihan rencana pemecahan masalah dengan tidak khusus.	telah disertai bukti penguat. Subjek mampu menjelaskan langkah-langkah pemecahan masalah yang dipilihnya dengan teratur dan bertahap.
3	Intuisi Konklusif	Subjek dapat membuat kesimpulan secara intuitif mengenai sesuatu berdasarkan gagasan-gagasan pemecahan masalah.	Subjek tidak mampu membuat kesimpulan secara intuitif berdasarkan gagasan-gagasan pemecahan masalah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sebelum dilakukan penelitian, kelas yang terpilih yaitu kelas VII-A SMP Negeri 2 Kota Mojokerto diberikan tes kemampuan matematika yang bertujuan untuk memperoleh tiga orang subjek penelitian, yaitu subjek berkemampuan matematika tinggi, subjek berkemampuan matematika sedang, dan subjek berkemampuan matematika rendah.

Pemilihan subjek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti sesuai dengan penilaian pada kurikulum umum (Kemendikbud, 2015) serta mempertimbangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diterapkan di SMP Negeri 2 Kota Mojokerto untuk mata pelajaran matematika yaitu 70. Selain itu, juga mempertimbangkan pendapat serta masukan dari walikelas dari kelas yang bersangkutan atau guru matematika SMP Negeri 2 Kota Mojokerto yang mengajar kelas VII-A tersebut mengenai calon-calon yang akan dipilih sebagai subjek. Subjek-subjek penelitian yang dipilih berdasarkan kriteria berikut: (a) siswa berkemampuan matematika tinggi dipilih apabila nilai tes kemampuan matematika yang diperoleh siswa berada pada rentang $80 < x \leq 100$; (b) siswa berkemampuan

matematika sedang dipilih apabila nilai tes kemampuan matematika yang diperoleh siswa berada pada rentang $60 < x \leq 80$; (c) siswa berkemampuan matematika rendah dipilih apabila nilai tes kemampuan matematika yang diperoleh siswa berada pada rentang $0 < x \leq 60$.

Setelah subjek-subjek yang akan dianalisis penggunaan intuisi terpilih, maka dilakukanlah tes analisis intuisi kepada ketiga subjek. Pemberian tes ini dilakukan pada hari berikutnya setelah tes kemampuan matematika dilakukan. Data hasil tes analisis intuisi disesuaikan dengan karakteristik intuisi menurut Fischbein. Apabila terdapat salah satu tahap yang memenuhi karakteristik penggunaan intuisi menurut Fischbein, maka subjek tersebut menggunakan intuisi. Bila sebaliknya, maka subjek tersebut tidak menggunakan intuisi.

Setelah tes analisis intuisi selesai, maka dilakukanlah wawancara. Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara yang telah disusun guna memperoleh penjelasan lebih lanjut atau mendapatkan informasi yang tidak atau belum tersirat mengenai data yang telah didapat pada tes analisis intuisi matematika. Data hasil wawancara dianalisis menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013) yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang berjudul “Analisis Penggunaan Intuisi Siswa pada Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa” ini dilakukan di SMP Negeri 2 Kota Mojokerto pada semester genap di tahun ajaran 2017/2018, yaitu pada tanggal 28 Mei 2018 sampai 30 Mei 2018. Materi yang diujikan pada analisis intuisi dalam penelitian ini adalah materi bangun datar yang diajarkan pada kelas VII. Pada penelitian ini diambil 3 subjek sesuai kemampuan matematika yang dimiliki dengan rincian prekodean sebagai berikut.

Tabel 2 Kode Subjek Penelitian

Kemampuan Matematika	Kode	Keterangan
Tinggi	SKMT	Subjek berkemampuan matematika tinggi
Sedang	SKMS	Subjek berkemampuan matematika sedang
Rendah	SKMR	Subjek berkemampuan matematika rendah

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut.

No	Jenis Subjek	Hasil Analisis
1	SKMT	Dalam memahami maksud soal serta kemungkinan rumus

No	Jenis Subjek	Hasil Analisis
		yang diperlukan, SKMT mampu membuat keputusan mengenai rumus apa yang diperlukan serta maksud dari soal, kendati data yang diperlukan tidak lengkap. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka SKMT menggunakan intuisi yaitu intuisi extrapolativeness. • SKMT mampu menggunakan informasi yang ada yaitu mengenai perbandingan panjang dan lebar dari taman yang berbentuk persegi panjang untuk menemukan berapa ukuran panjang dan lebar dari taman tersebut jika diketahui juga luasnya. Dalam hal ini SKMT tidak menggunakan intuisi. • SKMT mampu menemukan ukuran dari tinggi segitiga atau salah satu sisi tegak bentuk segitiga dari kolam yang tidak diketahui. SKMT juga menjelaskan secara rinci proses untuk menemukan ukuran dari salah satu sisi dari kolam yang berbentuk segitiga tersebut, sehingga dalam hal ini SKMT tidak menggunakan intuisi. • SKMT mampu membuat kesimpulan yaitu banyaknya lampu yang dibutuhkan untuk dipasang di taman tersebut berdasarkan gagasan-gagasan yang diajukannya untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, SKMT menggunakan intuisi yaitu intuisi konklusi. • SKMT yakin dan mantap dengan cara yang dipilih untuk menyelesaikan permasalahan serta jawaban yang dia peroleh. Dalam hal ini, maka SKMT memiliki keyakinan yang kokoh dan sulit berubah, sehingga SKMT menggunakan

No	Jenis Subjek	Hasil Analisis
		intuisi, yaitu intuisi perseverance. • SKMT memikirkan terlebih dahulu cara penyelesaian yang dipilihnya, maka SKMT dalam penentuan cara penyelesaian tidak menggunakan intuisi.
2	SKMS	• SKMS mampu menemukan informasi yang tertera pada soal yang mencakup tentang maksud soal serta kemungkinan rumus yang diperlukan. SKMS juga mampu memahami apa yang ditanyakan pada soal dengan petunjuk yang kurang. Sehingga dapat dikatakan SKMS menggunakan intuisi yaitu intuisi extrapolativeness. • SKMS mampu menemukan ukuran tinggi segitiga atau salah satu sisi tegak bentuk segitiga dari kolam yang tidak diketahui. SKMS juga menjelaskan secara rinci proses untuk menemukan ukuran dari salah satu sisi dari kolam yang berbentuk segitiga tersebut, sehingga dalam hal ini SKMS tidak menggunakan intuisi. • SKMS mampu membuat kesimpulan yaitu banyaknya lampu yang dibutuhkan untuk dipasang di taman tersebut berdasarkan gagasan-gagasan yang diajukannya untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, SKMS menggunakan intuisi yaitu intuisi konklusi. • SKMS yakin dan mantap dengan cara yang dipilih untuk menyelesaikan permasalahan serta jawaban yang dia peroleh. Dalam hal ini, SKMS menggunakan intuisi, yaitu intuisi perseverance. Kemudian,

No	Jenis Subjek	Hasil Analisis
		SKMS memikirkan terlebih dahulu cara penyelesaian yang dipilihnya, maka SKMS dalam penentuan cara penyelesaian tidak menggunakan intuisi.
3	SKMR	- SKMR juga mampu memahami apa yang ditanyakan pada soal dengan petunjuk yang kurang. Maka siswa SKMR dalam hal ini, menggunakan intuisi yaitu intuisi extrapolativeness. - SKMR mampu menemukan ukuran panjang dan lebar dari kolam yang berbentuk persegi panjang dengan menggunakan perbandingan. SKMR juga menjelaskan secara rinci proses untuk menemukan ukuran dari sisi-sisi taman tersebut, sehingga dalam hal ini SKMR tidak menggunakan intuisi. - SKMR salah mengartikan konsep mengenai panjang sisi kolam yang berhimpitan dengan taman. Sehingga jawaban yang diperoleh SKMR bertentangan dengan pernyataan/jawaban yang umum mengenai tinggi dari segitiga atau panjang salah satu sisi kolam. Akan tetapi SKMR merasa yakin dengan jawaban dan cara yang dipilihnya. Sehingga dalam hal menentukan jawaban, SKMR menggunakan intuisi antisipatori. - SKMR memikirkan terlebih dahulu cara penyelesaian yang dipilihnya, maka SKMR dalam penentuan cara penyelesaian tidak menggunakan intuisi.

SKMT menggunakan intuisi *extrapolativeness* dalam memahami maksud soal serta rumus-rumus yang diperlukan. Kemudian dalam membuat kesimpulan dari jawaban tes berdasarkan gagasan awal yang direncanakannya, SKMT juga menggunakan intuisi, yaitu intuisi konklusi. SKMT yakin atas jawabannya sehingga intuisi dengan jenis intuisi *perseverance* telah digunakannya. Dalam tahap-tahap lainnya seperti menghitung serta menemukan jawaban dari tes analisis intuisi tersebut, SKMT tidak menggunakan intuisi.

- Penggunaan intuisi oleh siswa berkemampuan matematika sedang (SKMS)

SKMS menggunakan intuisi *extrapolativeness* dalam memahami maksud soal serta rumus-rumus yang diperlukan. Kemudian dalam membuat kesimpulan dari jawaban tes berdasarkan gagasan awal yang direncanakannya, SKMS juga menggunakan intuisi, yaitu intuisi konklusi. SKMS yakin atas jawabannya sehingga intuisi dengan jenis intuisi *perseverance* telah digunakannya. Dalam tahap-tahap lainnya seperti menghitung serta menemukan jawaban dari tes analisis intuisi tersebut, SKMS tidak menggunakan intuisi.

- Penggunaan intuisi oleh siswa berkemampuan matematika rendah (SKMR)

Siswa berkemampuan matematika rendah menggunakan intuisi *extrapolativeness* dalam memahami maksud soal serta rumus-rumus yang diperlukan. Kemudian SKMR mampu menemukan ukuran panjang dan lebar dari kolam yang berbentuk persegi panjang dengan menggunakan perbandingan. SKMR juga menjelaskan secara rinci proses untuk menemukan ukuran dari sisi-sisi taman tersebut sehingga SKMR tidak menggunakan intuisi dalam hal ini. Kemudian, SKMR salah mengartikan konsep mengenai panjang sisi kolam yang berhimpitan dengan taman, sehingga jawaban yang diperolehnya bertentangan dari pernyataan/jawaban yang diperoleh atau jawaban umum mengenai panjang salah satu sisi kolam. Akan tetapi SKMR merasa yakin dengan cara dan jawaban yang diperolehnya, sehingga SKMR menggunakan intuisi, yaitu intuisi antisipatori.

Berdasarkan ketiga kesimpulan di atas, dapat dilihat bahwa subjek-subjek penelitian, sesuai dengan kemampuan matematika yang dimiliki juga memiliki penggunaan intuisi yang berbeda. Hanya saja SKMS dan SKMT yang menggunakan intuisi yang sama untuk tahap yang sama, akan tetapi jawaban mereka serta urutan dari langkah penyelesaian mereka berbeda

Saran

Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

- Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil bahwa ketiga subjek penelitian menggunakan intuisi *extrapolativeness*. Sehingga, diharapkan guru dapat

PENUTUP

Simpulan

- Penggunaan intuisi oleh siswa berkemampuan matematika tinggi (SKMT)

memanfaatkan hal tersebut untuk menyiapkan pembimbingan yang efektif sesuai dengan jenis intuisi *extrapolativeness*, agar dapat memaksimalkan penggunaan intuisi oleh siswa sehingga dapat memberikan hasil yang memuaskan.

2. Untuk peneliti lainnya yang juga berencana untuk melakukan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk membuat penelitian lebih tertata dengan baik. Serta diharapkan dapat menimbulkan ide yang lebih luas tentang penelitian mengenai intuisi dengan jenjang yang berbeda, misal siswa SMA serta dengan cakupan dasar pemilihan subjek yang lebih beragam, misal berdasarkan tingkat kecerdasan IQ (*Intelligence quotient*), berdasarkan jenis kelamin, serta mungkin berdasarkan perbedaan usia.

DAFTAR PUSTAKA

Fischbein, E. 1999. Intuition and Schemata in Mathematical Reasoning. *Educational Studies in Mathematics Journal*. No. 38, p. 11 – 50. London: Kluwer Academic Publisher.

Kemendikbud. 2015. *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Kemendikbud.

Lestari, Mulyaningrum, Riyadi dan Budi Usodo. 2015. *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Intuisi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Memecahkan Masalah Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Sragen*. Vol.3, No.7, hal 742-753. Surakarta : UNS Press. {Online}. Tersedia : <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>

Mingi, Ilham. 2010. *Profil Intuisi Mahasiswa dalam Pembelajaran Kalkulus Ditinjau dari Perbedaan Gender*. Disertasi tidak dipublikasikan. Surabaya : Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.

Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Sukmana, Agus. 2011. *Profil Berfikir Matematik*. Bandung : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik Parahyangan.